

## WAWANCARA KELOMPOK KHUSUS

### Rangkuman dari Hasil Temuan Awal

Wawancara ini melibatkan masyarakat yang rentan dan dilakukan di Aceh Besar, sementara survey dilakukan di Banda Aceh. Kedua kegiatan ini dilakukan dengan bantuan institusi yang menjadi partner dalam penelitian ini. Kelompok masyarakat rentan diwakili oleh kelompok Lansia pria, Lansia wanita, Wanita dewasa, Anak-anak dan Penyandang keterbatasan.

Informasi yang dikumpulkan dari kelompok khusus menyediakan banyak informasi berharga, secara umum saling melengkapi secara alamiah. Kegiatan ini merefleksikan pengalaman nyata dari setiap individu melalui cerita yang mereka bagi. Ini juga menghasilkan banyak pengertian dan mengisi banyak kesenjangan yang tidak dicakup oleh survey. Karena bentuknya narasi/cerita, maka ini tidak didorong menjadi studi atau analisa kuantitatif. Ada beberapa metodologi yang dapat dipakai untuk mengukur (misalnya: dengan menghitung kata – kata kunci) tetapi sebenarnya materi transkrip ini adalah materi yang diterjemahkan yang tidak mendorong dirinya sendiri untuk dianalisa memakai bahasa Inggris.

Sebuah lembar kerja telah disiapkan yang memuat tema-tema dari kelompok FGD/FGI yang berbeda dan urutan tema-tema ini menurut hal-hal dasar dari penelitian ini yaitu:

- ✓ Persiapan/ Pengetahuan
- ✓ Informasi/ informasi yang dibutuhkan
- ✓ Kebutuhan dasar
- ✓ Kerentanan
- ✓ Ketakutan/trauma
- ✓ Kegunaan Media
- ✓ Ketaatan pada agama
- ✓ Bagaimana bertahan hidup

### **Kumpulan dari Lembar Kerja**

Dibawah ini adalah rangkuman dari temuan utama dari transkrip yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris.

Hal pertama yang ada secara umum dari semua kelompok adalah fakta jelas bahwa tidak ada yang punya pengetahuan tentang tsunami sebelumnya sampai kejadian hari itu atau cerita yang berkaitan dengan mereka.

Satu pengecualian dari kelompok Lansia pria yang pernah mendengar bahwa tsunami terjadi setelah gempa, dan satu Lansia wanita menyebutkan bahwa neneknya pernah bercerita...

Banyak yang melaporkan mendengar 3 kali ledakan dan mengira itu kegiatan tentara/GAM. Ada juga yang melaporkan bunyi seperti perahu/kapal patah atau hancur.

Laporan yang umum mengatakan bahwa air laut surut dan/atau gelombang air berwarna hitam datang dengan kecepatan yang tinggi (sekitar 600km/jam).

Berikut ringkasan dari hal-hal utama dari bermacam kelompok. Dengan hati-hati agar dapat menghindari penyamarataan jawaban yang tidak semestinya karena dapat menghilangkan detail yang bernilai dan refleksi pribadi yang ada di dalamnya. Dan dapat menghasilkan pengulangan dan kelebihan yang tak semestinya.

### **Lansia Laki-laki**

Kelompok ini adalah kelompok pria yang sangat menarik, banyak dari mereka adalah orang yang dihormati dalam masyarakat mereka. Dua dari mereka memberikan dukungan kepada kelompok Lansia ini, karena itu memperjuangkan rasa frustrasi para Lansia yang merasa diabaikan.

- **Persiapan/Pengetahuan**

Bahkan sebagai orang yang lanjut usia, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang tsunami dari orang-orang tua sebelumnya tapi sebagian tau untuk membawa keluar keluarganya dari rumah. Satu orang tau bahwa tsunami biasanya datang setelah gempa kuat dan lama sementara dua orang pernah mendengar tsunami terjadi di Jepang, tetapi tidak tau bagaimana. Satu orang bilang dia memiliki perasaan/pertanda tentang hal buruk yang akan terjadi setelah gempa kuat hari Minggu. Yang lain melihat dari bentuk langit yang tidak biasa yang menurutnya menandakan akan terjadi hal buruk. Mereka memberitahu saudara-saudara mereka tentang gempa dan menyuruh mereka untuk keluar dari rumah atau warung kopi dan lari ke bukit. Selain itu mereka menandai datangnya tsunami dengan melihat sekeliling mereka dan dari perkataan orang-orang yang berlari yang bilang air naik. Mereka juga melihat datangnya air. Seperti halnya FGD lansia wanita, banyak dari mereka bilang mendengar suara dentuman keras.

- **Informasi/Kebutuhan Informasi**

Banyak yang bertanya 'Apa yang terjadi', 'Bisakah kita turun dari bukit', atau 'Bagaimana situasi di daerah lain', 'Dimana bisa dapat makanan', 'Bagaimana kalau air datang dari gunung, kemana kita harus lari'. Satu-satunya informasi yang disebutkan selama tsunami adalah pengumuman dari mesjid. Sebagian orang menunggu instruksi dari keuchik. Warung kopi juga Mesjid/Meunasah adalah sumber penting untuk berbagi informasi bagi kaum laki-laki.

- **Kebutuhan Dasar**

Kebutuhan pada waktu itu adalah makanan dan bagaimana cara mendapatkannya. Makanan disebutkan oleh semua orang. Sebagian makan ikan dari laut, sebagian pisang. Sebagian yang lain, anggota GAM yang memberi mereka makanan dan gula untuk anak-anak. Tempat berlindung dan pakaian juga dibutuhkan (pada saat itu hujan). Bensin juga dibutuhkan (satu orang mendapat makanan tapi tidak bisa membawanya karena tidak ada bensin), dan seorang ibu mencari susu untuk bayinya.

- **Kerentanan**

Masalah dari orang lanjut usia adalah tekanan bahwa mereka merasa diabaikan. Sumber kerentanan mereka adalah gerak mereka yang lamban atau tidak kuat

untuk berlari. Satu orang meminta tempat berlindung khusus orang lanjut usia untuk lari ketika bencana datang. Dua anak membantu satu orang lansia untuk lari, dan ia memanjat pohon. Orang tersebut tidak yakin kalau ia masih bisa lari dan memanjat pohon di masa datang jika terjadi tsunami lagi. Seperti Geuchik, satu orang mengkritik dari bermacam sumber (kerentanan mental).

- **Ketakutan/Trauma/Kerugian**

Ada perasaan yang sama di antara mereka bahwa trauma yang mereka derita menekan ketakutan mereka, meskipun mereka mengakui juga kemungkinan dari bermacam bencana lebih lanjut – lumpur atau aktifitas gunung berapi. Mereka memiliki bermacam ketakutan: takut akan Allah (1), kehilangan anak (1), datang lagi bencana yang lebih besar pada malam hari (2), bagaimana mengatur dan merawat keluarga dalam keadaan sulit setelah tsunami (1), takut tak ada bantuan yang datang (1), apa yang akan dimakan (1). Satu orang tidak dapat melihat air laut hingga tiga bulan setelah tsunami, sementara nelayan tidak dapat melaut lagi. ‘Ada 112 mayat di sana, yang mana saudara saya?’

- **Media**

Keberadaan dan kegunaan perbandingan media.

Banyak informasi didapat dari orang lain seperti teman-teman, saudara, keuchik (6) dan orang-orang yang dituakan, masyarakat sekitar terutama di warung kopi dan mesjid (ulama), sebagian kecil menyebutkan media elektronik seperti radio (4), TV (5), satu handphone, dan koran (2). Tekanan utama adalah komunikasi verbal dari mulut ke mulut. Mereka lebih menunjukkan ke arah tradisional sebagai media, menekankan nilai radio dan TV. Mereka juga menilai koran hanya sumber informasi yang kurang tepat – tapi menyebutkan harga untuk pergi dan membeli koran. Satu orang memberli koran lalu membiarkan orang lain yang datang ke warung kopinya untuk membacanya.

- **Ketaatan Beragama**

Ada tekanan yang kuat untuk berdoa dari kelompok ini. ‘Gempa itu diberi Allah kepada hamba-Nya sebagai tanda bahwa ini adalah bencana dan peringatan untuk hamba-Nya’, ‘Saya pasrah kepada Allah’. Mayat yang tidak ditemukan juga diserahkan kepada Allah. ‘Insya Allah air tidak akan mengambil saya’, ‘Kami diberi pandangan sekilas dari Tuhan: apakah kita ingat Dia’, ‘Orang-orang tidak ingat Allah’. Beberapa memanggil Allah ketika datang air. Satu orang pergi ke rumah ibadah. Satu orang azan di jalan raya selama tsunami, dan yang lainnya menyuruh orang lain untuk azan atau berzikir ketika gempa. Satu orang menuntut untuk bisa lari dan memanjat pohon karena Allah. Juga, setelah di bukit orang-orang sholat dan berdoa (dua orang yang menyebutkan ini),

- **Kelangsungan hidup**

Selama tsunami, dua menyebutkan dapat bertahan karena keajaiban (yang lain menggambarkan ‘Saya dikelilingi oleh tembok jadi saya tidak terkena air). Satu orang selamat karena naik ke atas boat, dua orang bergantung di pohon, satu orang lari dengan sepeda motor, satu orang lari ke bukit. Setelah beberapa hari hingga satu

minggu di bukit, kelangsungan hidup dari bantuan pemerintah (3), dari saudara (1), dari kepala lurah (1). Sebagian harus menunggu lebih lama dari yang lain. Sebagian dapat bantuan hewan ternak, sebagian dapat pinjaman modal usaha. Sebagian lansia mengatakan harus diterukan hingga tahun 2009 – sebagian orang lansia belum diselesaikan pembangunan rumahnya.

### Lansia Wanita

Dua kelompok wanita menunjuk laki-laki dalam berbagai penghargaan tetapi sebagai ibu, dan nenek, mereka menunjukkan ketertarikan yang luar biasa dalam keluarga mereka dan kurang berurusan dengan luar. Mereka berbagi ketertarikan dalam belajar bagaimana memperkuat rumah mereka agar dapat tahan ketika bencana datang lagi. Ketakutan datangnya tsunami diekspresikan tetapi umumnya masih dapat terkontrol dengan kekuatan iman mereka yang tidak jauh berbeda dengan lansia laki-laki. Mereka terlihat banyak sembahyang dan zikir. Akan tetapi mereka tetap trauma. Kerentanan mereka adalah penglihatan dan pendengaran yang kurang dan satu orang menyebutkan memiliki suami yang butuh bantuannya. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap radio sebagai sumber informasi yang baik. Mereka juga meminta berita dan informasi agar disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

### Lansia Wanita ke-1 & ke-2

- Persiapan/Pengetahuan

Sebelum tahun 2004 mereka tidak pernah mendengar dari orang-orang tua sebelumnya tentang tsunami atau kejadian yang sama sebelumnya. Satu orang menyebutkan bahwa ada cerita dari orang tua. Tidak ada persiapan sebelumnya. Sebagian kecil bilang berzikir ketika bencana terjadi. Bagaimanapun mereka bilang mereka tidak tahu apa yang harus dipersiapkan dan apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dilakukan agar selamat jika terjadi lagi bencana yang sama; satu orang bilang sangat penting menyiapkan mental. Tetapi kebanyakan mereka tidak memiliki persiapan ke depannya. Yang lain menyebutkan yang terpenting adalah memiliki sepeda motor. Sebagian ingin memperkuat dan memperbaiki kerusakan pada rumah mereka yang disebabkan bencana tahun 2004 sehingga rumah tidak akan rubuh menimpa mereka jika terjadi bencana lagi. Mereka semua merasa bertanggung jawab untuk merawat anak-anak mereka. Orang-orang lansia wanita secara khusus bergantung pada suami mereka atau anak-anak mereka untuk kebutuhan dasar mereka.

- Informasi/kebutuhan informasi

Setelah gempa, mereka ditandai dengan suara yang tidak biasa, suara yang sangat keras. Sebagian menggambarkan seperti suara tembakan, yang lain seperti suara gemuruh, sementara yang lain bilang mendengar suara bom meledak. Mereka lalu bantu menyebarkan informasi kepada orang lain tentang apa yang terjadi. Dalam keadaan normal orang lain, tetangga dan anak-anak menyediakan informasi tentang apa yang akan terjadi. Meunasah juga sumber informasi. Sekarang mereka butuh bantuan dalam membuat rumah tahan bencana. Satu orang memberikan komentar bahwa ketika bencana ‘orang-orang menyelamatkan dirinya sendiri. Mana suami saya, dll?’

Untuk sumber informasi biasanya dari TV, satu orang bilang penglihatannya sudah berkurang jadi kadang-kadang dia mendengarkan radio; yang lain juga menyebutkan radio dan koran sebagai sumber informasi terutama yang berkaitan dengan bencana. Mereka juga mengatakan penglihatan dan pendengaran mereka sudah berkurang jadi mereka butuh sumber informasi yang mudah didapat dan dimengerti. Satu menyebutkan radio adalah baik untuk informasi selama tidak membutuhkan listrik.

- **Kebutuhan dasar**

Mereka mengidentifikasi makanan, pakaian, sebotol air minum, kain sholat dan kesiapan mental sebagai kebutuhan paling dasar. Satu juga mengingatkan pentingnya uang dimana akan berguna untuk membeli makanan nantinya. Setelah gempa, satu orang kembali masuk ke dalam rumah untuk mengambil radio, Yasin dan uang. Sebagai orang lansia mereka masih bergantung pada anak-anak mereka untuk kebutuhan dasar seperti makanan, air minum, kopi, gula dan pakaian untuk anak kecil.

- **Kerentanan**

Kerentanan mereka sangat berhubungan dengan keadaan fisik mereka. Tidak dapat melihat dan mendengar dengan baik, dan sudah terlalu tua, mereka menjadi lebih lamban dalam bergerak dan banyak yang buta huruf. Karena mereka juga kekurangan uang mereka tidak dapat mempersiapkan diri mereka dengan baik untuk bencana yang akan datang; mereka bahkan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Sebagian merasa terbatas untuk menolong orang lain. Satu orang memiliki suami yang tidak dapat berjalan sendiri. Yang lain menemukan kesulitan untuk merawat anak-anak dan cucu ketika air datang. Sebagian mengatakan mereka merasa kurang terurus karena mereka percaya Allah akan mengurus mereka.

- **Ketakutan/Trauma/Kerugian**

Mereka hidup dalam ketakutan akan datang tsunami lagi dan kehilangan anak-anak lagi. Sebagian masih trauma. Sebagian menyangkal mereka takut karena itu takdir dari Allah. Sebagian kehilangan anak-anak mereka ketika tsunami datang. Mereka berbagi perasaan ketabahan hati dan ketidakberdayaan, bahwa mereka tidak dapat melakukan apa-apa tetapi pasrah kepada Allah dan banyak berdoa dan membaca Qur'an untuk menghindari ketakutan dan untuk menenangkan hati.

- **Media**

Orang lain adalah yang paling banyak digunakan sebagai sumber informasi. Mereka juga bergantung pada meunasah, bedug, alarm dan ramalan cuaca. Mereka merasa tidak ada kesempatan bagi media selama bencana tetapi radio merupakan media yang baik sebagai sumber informasi, karena TV hanya untuk hiburan.

- **Ketaatan Beragama**

Pengetahuan dan pengertian dari lansia wanita tentang dunia mereka, dan cara mereka menarik lingkungan mereka, muncul dari pengaruh agama yang kuat.

Mereka percaya dengan sembahyang dan zikir, ketika gempa mereka tertolong karena Allah. Mereka percaya Allah bencana ini dari Tuhan. Kelompok ini menekankan bahwa semua berasal dari Tuhan. Satu orang menjadi tenang dengan membaca Yasin dan sholat.

- **Keberlangsungan hidup**

Kebanyakan lumpuh karena takut dan tidak dapat lari tetapi mungkin dibawa orang lain lari ke bukit. Satu orang mengatakan bertahan karena naik ke atas rumah; yang lain berzikir dan doa dan mengikuti nasehat untuk tidak lari ke sana atau ke sini, pertolongan yang menyelamatkan mereka – sehingga mereka hanya tinggal di rumah. Banyak yang menerima bantuan dari tetangga yang memberi makanan. Keperluan lain datang dari bantuan NGO, anak-anak, keuchik dan masyarakat sekitar. Untuk keberlangsungan hidup mendatang sebagian berharap untuk menyiapkan surat-surat penting, perhiasan, pakaian, selimut, tenda, uang dan beras.

### **Lansia Wanita ke-2**

- Ketakutan/trauma/kehilangan (kelompok ini tidak menceritakan tentang perasaan mereka)

## WAWANCARA KELOMPOK KHUSUS

### Rangkuman dari Hasil Temuan Awal

Wawancara ini melibatkan masyarakat yang rentan dan dilakukan di Aceh Besar, sementara survey dilakukan di Banda Aceh. Kedua kegiatan ini dilakukan dengan bantuan institusi yang menjadi partner dalam penelitian ini. Kelompok masyarakat rentan diwakili oleh kelompok Lansia pria, Lansia wanita, Wanita dewasa, Anak-anak dan Penyandang keterbatasan.

Informasi yang dikumpulkan dari kelompok khusus menyediakan banyak informasi berharga, secara umum saling melengkapi secara alamiah. Kegiatan ini merefleksikan pengalaman nyata dari setiap individu melalui cerita yang mereka bagi. Ini juga menghasilkan banyak pengertian dan mengisi banyak kesenjangan yang tidak dicakup oleh survey. Karena bentuknya narasi/cerita, maka ini tidak didorong menjadi studi atau analisa kuantitatif. Ada beberapa metodologi yang dapat dipakai untuk mengukur (misalnya: dengan menghitung kata – kata kunci) tetapi sebenarnya materi transkrip ini adalah materi yang diterjemahkan yang tidak mendorong dirinya sendiri untuk dianalisa memakai bahasa Inggris.

Sebuah lembar kerja telah disiapkan yang memuat tema-tema dari kelompok FGD/FGI yang berbeda dan urutan tema-tema ini menurut hal-hal dasar dari penelitian ini yaitu:

- ✓ Persiapan/ Pengetahuan
- ✓ Informasi/ informasi yang dibutuhkan
- ✓ Kebutuhan dasar
- ✓ Kerentanan
- ✓ Ketakutan/trauma
- ✓ Kegunaan Media
- ✓ Ketaatan pada agama
- ✓ Bagaimana bertahan hidup

### **Kumpulan dari Lembar Kerja**

Dibawah ini adalah rangkuman dari temuan utama dari transkrip yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris.

Hal pertama yang ada secara umum dari semua kelompok adalah fakta jelas bahwa tidak ada yang punya pengetahuan tentang tsunami sebelumnya sampai kejadian hari itu atau cerita yang berkaitan dengan mereka.

Satu pengecualian dari kelompok Lansia pria yang pernah mendengar bahwa tsunami terjadi setelah gempa, dan satu Lansia wanita menyebutkan bahwa neneknya pernah bercerita...

Banyak yang melaporkan mendengar 3 kali ledakan dan mengira itu kegiatan tentara/GAM. Ada juga yang melaporkan bunyi seperti perahu/kapal patah atau hancur.

Laporan yang umum mengatakan bahwa air laut surut dan/atau gelombang air berwarna hitam datang dengan kecepatan yang tinggi (sekitar 600km/jam).

Berikut ringkasan dari hal-hal utama dari bermacam kelompok. Dengan hati-hati agar dapat menghindari penyamarataan jawaban yang tidak semestinya karena dapat menghilangkan detil yang bernilai dan refleksi pribadi yang ada di dalamnya. Dan dapat menghasilkan pengulangan dan kelebihan yang tak semestinya.

#### Anak-anak

Ada dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 6 orang dan lebih tua dengan rata-rata berumur 11 tahun sementara kelompok kedua terdiri dari 9 orang yang lebih muda dari kelompok pertama dengan rata-rata umur 8,4 tahun. Ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok tersebut, kelompok yang lebih tua lebih sulit mengungkapkan tentang pengalaman mereka.

Seperti kelompok lainnya, mereka tidak memiliki pengetahuan sebelumnya dan ketika air datang mereka hanya terpana (tidak tau hendak berbuat apa), mencoba mencari tau apa yang terjadi. Anak-anak yang lebih tua lebih familiar dengan banjir, longsor, gempa dan tsunami dan mereka mengatakan mereka tau tentang bencana alam dari orang-orang kampung.

Ketika tsunami, informasi tentang tsunami mereka dapat dari keluarga, kebanyakan dari ibu mereka tapi juga dari orang-orang kampung yang bilang air laut naik.

Anak-anak yang lebih muda yang di bawah 6 tahun, sepertinya tidak dapat mengingat kejadiannya secara rinci. Anak-anak yang lebih tua, ingat jamnya ketika gempa datang dan hamper semuanya sedang bermain di rumah atau rumah tetangga atau masih tidur.

Mereka mengenal kebutuhan dasar mereka adalah makanan, air, pakaian, sepatu dan obat-obatan juga Al-Qur'an. Tapi kebutuhan paling dasar dari anak-anak tersebut adalah tempat tinggal.

Sementara itu mereka tidak menyadari kerentanan mereka itu membuktikan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus dan cenderung ketakutan. Mereka kesulitan tidur karena takut akan ada gempa atau tsunami lain yang menimpa lagi. Meskipun hanya suara angin dapat membuat mereka takut. Mereka juga dibiarkan untuk melihat atau menemukan mayat, mungkin pada saat mencari anggota keluarga yang hilang.

Kemungkinannya satu dari trauma terparah yang mereka rasakan adalah terpisah dari orang-orang yang dikasihi, dan kehilangan rumah. Itu yang menjadi ketakutan terbesar. Mereka tidak bias kembali ke rumah mereka, walaupun mereka pulang tidak bertahan lama. Pada saat tsunami, kebanyakan dari anak-anak pada di FGD menyebutkan mereka menjadi takut dan shok. Mereka menangis. Setelah tsunami, mereka takut untuk kembali ke rumah mereka.

Mereka juga menunjukkan kesedihan yang mendalam. Semua mengatakan mereka merasa sedih dan takut ketika tsunami terjadi; kebanyakan bilang menangis juga, karena takut. Satu orang kehilangan kakaknya dan mayatnya tidak ditemukan.

Selama bencana, mereka cenderung lari ke tempat aman mengikuti orangtua mereka, terutama ibu mereka, dan orang-orang yang berlari di jalanan. Sumber bantuan mereka adalah orangtua terutama ibu, atau mereka akan mengikuti kemana orang-orang lari kalau mereka tidak bersama orangtua. Orang-orang menyuruh mereka untuk tetap bersama dan lari ke mesjid. Yang lain yang terpisah dari orangtua diselamatkan dari tsunami oleh orang tak dikenal.

Mereka juga didorong untuk berdoa sehingga mereka tidak merasa takut. Satu orang bilang jatuh dan tertimpa batu bata ketika mencoba untuk lari bersama orang-orang di jalan. Kebanyakan selamat karena lari, dan berpegangan pada pohon bamboo, diselamatkan dengan becak atau orang lain. Satu orang bilang ibunya keluar rumah ketika gempa dan ia melihat batu-batu jatuh dari gunung. Mereka

sadar apa yang terjadi dan mereka lari. Satu orang naik becak saudaranya bersama orangtuanya untuk pergi ke gunung.

Ketika mereka berbagi cerita, sama seperti kelompok FGD lain, mereka memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan yang menyayangi mereka dan meolong mereka melalui orang lain. Semua anak-anak yang lebih tua percaya bahwa mereka selamat karena Allah menolong mereka. Mereka juga percaya bahwa tsunami tidak akan terjadi lagi karena ulama dan orang-orang berdoa. Melalui nasehat dan therapy mereka menyadari bahwa Tuhan menolong mereka melalui orang lain.

Sebagian, mesjid menyediakan tempat tinggal. Satu orang percaya bahwa Allah yang menyelamatkan ayahnya dari tsunami karena pada saat tsunami ayahnya berada di laut.

Dari keterangan di atas, anak-anak letih terhadap kelompok dukungan psikologi, menarik untuk tau bagaimana mereka tertolong untuk mengatasi trauma mereka dan perasaan marah terhadap Tuhan.

Mereka menyebutkan mereka mendapat makanan, pakaian, air, tempat tinggal/tenda dan mainan. Mereka ditolong oleh pekerja social local dan asing. Mereka juga menerima bantuan seragam sekolah.

Mereka perlu diajari tentang persiapan menghadapi bencana terutama harus ke mana pada saat emergency, bagaimana menemukan jalur aman untuk lari. Mereka juga butuh untuk tau bagaimana mendapatkan informasi dari media dan chanel mana yang harus diakses. Anak-anak yang lebih tua mengatakan, jika terjadi bencana, kebanyakan akan mencari bantuan dari keluarga, saudara dan tetangga.

Secara keseluruhan, anak-anak tidak familiar dalam menggunakan media radio, tapi mereka menunjukkan ketertarikannya untuk mendengar radio karena lagunya, juga beritanya, satu orang menyebutkan radio Baiturrahman.

Anak-anak yang lebih tua mengatakan bahwa mereka sekarang telah memiliki banyak teman baru di tempat mereka tinggal sekarang. Mereka semua senang karena sudah kembali bersekolah.